

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 6 SATUI

Transformational Leadership of the Principal in Implementing the Independent Curriculum at SMP Negeri 6 Satui

Priyo Utomo^{1*}

Husnul Madihah²

Aam Gunawan³

^{*1,2,3}Universitas Islam
Kalimantan Muhammad
Arsyad Al- Banjari,
Banjarmasin, Indonesia

*email:
priyoutomo753@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Kajian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Satui dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah beserta para pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 6 Satui. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (a) kepemimpinan transformasional kepala sekolah berfungsi secara efektif dalam menumbuhkan etos kerja dan meningkatkan motivasi seluruh sumber daya sekolah, sehingga tercipta kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal; (b) implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Satui telah berlangsung secara sistematis, terarah, dan menunjukkan perkembangan yang efektif; serta (c) keterlibatan orang tua dan masyarakat turut memperkuat sinergi dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Abstract

This study aims to analyze the role of the principal's transformational leadership in the implementation of the Merdeka Curriculum within the school context. The research was conducted at SMP Negeri 6 Satui using a descriptive qualitative approach. The research participants consisted of the principal and various educational stakeholders involved in the management and implementation of educational activities at SMP Negeri 6 Satui. Data were collected through classroom and school observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that: (a) the principal's transformational leadership functions effectively in fostering a positive work ethic and enhancing the motivation of all school resources, thereby creating institutional readiness for the optimal implementation of the Merdeka Curriculum; (b) the implementation of the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 6 Satui has been carried out in a systematic and well-directed manner and demonstrates effective development; and (c) the involvement of parents and the wider community contributes to strengthening synergy in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum at the school.

Kata Kunci:

Kepemimpinan
Transformasional,
Kepala sekolah
Kurikulum merdeka

Keywords:

*Transformational Leadership
school principal
Independent curriculum*



©2025 Priyo Utomo. Published by Yayasan Pendidikan Literasi Borneo (Nomor AHU-0031523.AH.01.04.Tahun 2025). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam bidang pendidikan menempati posisi fundamental dalam menentukan arah pengelolaan, kualitas penyelenggaraan, serta capaian kinerja lembaga pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam merumuskan arah strategis sekolah

melalui penyusunan dan internalisasi visi serta misi, pengelolaan sumber daya secara optimal, dan penciptaan suasana belajar yang aman, inklusif, serta mendukung proses pembelajaran. Kepemimpinan yang dijalankan secara efektif memungkinkan sekolah merespons berbagai tantangan, memanfaatkan peluang pengembangan, dan mengarahkan seluruh komponen organisasi menuju pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif.

Upaya transformasi pendidikan di Indonesia merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan perkembangan global dan perubahan sosial yang dinamis. Salah satu kebijakan strategis dalam kerangka transformasi tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan dan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi abad ke-21, pendekatan penilaian berbasis capaian kompetensi, serta pengembangan kreativitas dan inovasi. Di samping itu, transformasi pendidikan juga mencakup pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru melalui pengembangan berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan holistik. Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan adaptif dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Kepemimpinan transformasional dipahami sebagai pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemitraan antara pemimpin dan anggota organisasi dalam mengidentifikasi kebutuhan perubahan, merumuskan visi yang inspiratif, serta mewujudkannya melalui komitmen kolektif. Pendekatan ini dicirikan oleh keteladanan pemimpin, motivasi yang membangkitkan semangat, dorongan terhadap pemikiran kritis, serta perhatian terhadap kebutuhan individu. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional dinilai relevan karena mampu mendorong guru dan peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal. Kepala sekolah yang menerapkan pendekatan ini berperan dalam menstimulasi inovasi pembelajaran serta mengarahkan praktik pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Penerapan kepemimpinan transformasional dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Satui tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam menampilkan keteladanan bagi seluruh warga sekolah, baik melalui sikap, perilaku, komitmen, maupun capaian kinerja. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai rujukan normatif yang memperkuat budaya organisasi sekolah dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan.

Secara konseptual, kepemimpinan transformasional berfokus pada upaya menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi agar mampu melampaui standar kinerja yang telah ditetapkan serta mengembangkan kapasitas diri secara berkelanjutan. Gaya kepemimpinan ini berorientasi pada penciptaan perubahan yang bermakna, penguatan inovasi, dan pengembangan organisasi ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dipandang efektif dalam menghadapi lingkungan organisasi yang dinamis dan kompleks karena mendorong individu untuk berkontribusi secara optimal demi kemajuan bersama.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan potensi peserta didik. Tujuan utama kurikulum ini adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat keterampilan abad ke-21, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Di era digital, kurikulum dituntut adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu memfasilitasi kreativitas serta inovasi peserta didik. Sejalan dengan tuntutan tersebut, SMP Negeri 6 Satui mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2024/2025 meskipun berada di wilayah yang relatif jauh dari pusat kabupaten. Langkah ini menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa, sekaligus menandai pergeseran dari pendekatan pembelajaran konvensional menuju praktik yang lebih inovatif. Implementasi kurikulum baru ini menuntut kepemimpinan yang visioner dan bersifat transformatif karena melibatkan perubahan teknis sekaligus perubahan budaya organisasi sekolah.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, kepala sekolah diwajibkan memiliki sejumlah kompetensi, salah satunya kompetensi manajerial. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam perencanaan strategis, pengembangan organisasi sekolah, pengelolaan perubahan, penciptaan iklim kerja yang inovatif, pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana, penguatan hubungan sekolah dengan masyarakat, pengelolaan peserta didik, kurikulum, keuangan, administrasi, sistem informasi, pemanfaatan teknologi, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap program sekolah.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh tahapan pelaksanaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa prinsip dan visi kurikulum tercermin dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah yang kontekstual. Selain itu, kepala sekolah berperan memfasilitasi pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan agar mampu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Peran kepala sekolah sebagai penghubung antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam membangun dukungan terhadap implementasi kebijakan kurikulum.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Satui pada tahun ajaran 2024/2025 merupakan langkah progresif dalam merespons perubahan zaman. Kurikulum ini memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, mendorong pengembangan kreativitas, serta membentuk karakter yang inklusif. Melalui kebijakan tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pemberdayaan peserta didik.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini didasarkan pada pentingnya peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah merupakan aktor kunci yang memengaruhi efektivitas perubahan kurikulum, sehingga pemahaman terhadap praktik kepemimpinan transformasional menjadi sangat relevan. Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi

dan perilaku kerja inovatif. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah Indonesia masih relatif terbatas, khususnya di SMP Negeri 6 Satui.

Berbagai temuan empiris lintas bidang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja dan inovasi organisasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan kepemimpinan tersebut relevan untuk diterapkan dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan. Dalam konteks sekolah, kepemimpinan transformasional memungkinkan kepala sekolah membangun motivasi, meningkatkan kesadaran kolektif, serta menumbuhkan kreativitas guru melalui pendekatan yang visioner dan reflektif.

Proses kepemimpinan transformasional mencakup sejumlah komponen perilaku, antara lain keteladanan, motivasi inspiratif, perhatian terhadap individu, dan stimulasi intelektual. Kepala sekolah dituntut menjadi panutan positif, membangun komunikasi dialogis yang berkelanjutan terkait dinamika implementasi kurikulum, memberikan kepercayaan kepada guru dan tenaga kependidikan, serta menciptakan iklim kerja yang mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sekolah.

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah dituntut mampu membimbing, mengarahkan, dan memberdayakan seluruh sumber daya sekolah agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Model kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual menjadi kebutuhan penting bagi lembaga pendidikan di tengah perubahan yang berlangsung cepat dan kompleks.

Kepemimpinan transformasional hadir sebagai respons terhadap tantangan tersebut dengan menempatkan anggota organisasi sebagai mitra strategis yang perlu diberdayakan secara optimal. Pendekatan ini tidak semata-mata bertumpu pada otoritas pemimpin, melainkan pada kesadaran untuk memenuhi kebutuhan organisasi sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dipandang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, SMP Negeri 6 Satui memiliki karakteristik yang menarik meskipun berada di wilayah pedesaan yang relatif terpencil. Pada tahun 2024, sekolah ini mampu melaksanakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di tengah keterbatasan sarana melalui upaya kepala sekolah dalam menggerakkan partisipasi guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, keberanian sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2024/2025 menjadi pertimbangan utama dalam penentuan lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dan pendidikan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan perubahan kurikulum dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian berjudul “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Satui.”

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana perilaku, pandangan, dorongan motivasional, serta tindakan subjek muncul dan berkembang dalam situasi alamiah yang utuh. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif melalui penggunaan bahasa verbal guna merepresentasikan realitas sosial secara menyeluruh. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif lazim digunakan dalam kajian ilmu sosial karena menekankan pemahaman kontekstual dan keaslian data empiris. Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh langsung dari kepala sekolah dan guru, serta data sekunder yang bersumber dari literatur, dokumen resmi, dan sumber daring yang relevan. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yakni pendekatan yang berupaya memahami pengalaman subjek sebagaimana dialami, dimaknai, dan disadari oleh individu yang bersangkutan. Fenomenologi menempatkan makna pengalaman manusia sebagai fokus utama kajian terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menelusuri bagaimana individu membangun pemahaman, menafsirkan realitas, dan merefleksikan pengalaman tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, penggunaan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali makna subjektif yang melekat dalam kesadaran, pemikiran, dan perilaku manusia secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Satui yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas, baik dari aspek waktu, biaya, maupun aksesibilitas, sehingga mendukung kelancaran proses pengumpulan data. Selain itu, keterlibatan peneliti dengan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang memudahkan pelaksanaan penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan setelah memperoleh izin resmi dari kepala sekolah, yaitu dalam rentang waktu 14 Januari 2025 hingga 9 April 2025.

Informan penelitian merupakan individu yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus kajian. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami permasalahan yang diteliti serta mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat. Informan penelitian mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, peserta didik, orang tua, serta perwakilan masyarakat di lingkungan SMP Negeri 6 Satui. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap awal hingga akhir penelitian. Data yang dihimpun berupa kata-kata, pernyataan, dokumen tertulis, serta data visual yang merepresentasikan fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengamatan, dan analisis data. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, digunakan teknik

triangulasi dengan mengombinasikan beberapa metode pengumpulan data secara simultan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan tidak hanya untuk menguji keabsahan data, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena penelitian.

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas dan situasi yang berlangsung di lokasi penelitian guna memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sekolah dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan bertindak sebagai pengamat independen. Kegiatan observasi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu observasi umum yang bertujuan mengamati aktivitas keseharian warga sekolah secara menyeluruh, serta observasi khusus yang difokuskan pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran.

Selain observasi, teknik wawancara digunakan sebagai sarana pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Wawancara yang diterapkan bersifat tidak terstruktur, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan dinamika percakapan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik, serta peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka agar informan dapat mengemukakan pengalaman dan pandangannya secara bebas terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Tahapan wawancara meliputi penentuan informan, penyusunan panduan wawancara, pelaksanaan wawancara, pencatatan dan perekaman data, serta klarifikasi terhadap hasil wawancara.

Teknik dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap data melalui penelaahan berbagai dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dianalisis mencakup arsip sekolah, catatan kegiatan, foto, rekaman, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Satui. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi data serta pemanfaatan bahan pendukung seperti rekaman wawancara dan dokumentasi visual guna memastikan keakuratan informasi. Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian sehingga alur penelitian dapat ditelusuri secara logis. Sementara itu, konfirmabilitas menekankan objektivitas temuan penelitian yang dilakukan melalui audit data dan konfirmasi kepada pihak sekolah agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik agar mudah dipahami. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil interpretasi data secara sistematis. Proses analisis ini berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sejalan dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi dengan merujuk pada teori kepemimpinan transformasional Bass yang mencakup empat dimensi utama—idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individual consideration—menunjukkan bahwa Kepala SMP Negeri 6 Satui telah menerapkan pola kepemimpinan transformasional secara menyeluruh dan konsisten. Pada dimensi idealized influence, kepala sekolah memperlihatkan integritas personal yang kuat serta keselarasan antara ucapan dan tindakan dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Sikap tersebut menjadikan kepala sekolah sebagai figur teladan bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Keterlibatan aktif kepala sekolah dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik mencerminkan dedikasi tinggi, kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas sekolah, serta komitmen terhadap nilai-nilai etika dan keadilan. Temuan ini didukung oleh pernyataan para informan, termasuk wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, dan ketua komite sekolah, yang menilai kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin struktural, tetapi juga sebagai figur pengayom, tokoh masyarakat, dan panutan yang dihormati. Melalui peran tersebut, kepala sekolah berhasil membangun iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Pada aspek inspirational motivation, kepala sekolah mampu menyampaikan visi dan misi sekolah secara komunikatif, optimis, dan membangkitkan semangat kerja. Motivasi diberikan secara berkelanjutan melalui komunikasi yang persuasif, penyampaian pesan yang inspiratif, serta keteladanan dalam prestasi dan peran sebagai guru penggerak. Berdasarkan hasil wawancara, kepemimpinan kepala sekolah dinilai mampu menumbuhkan rasa bangga, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan target kinerja yang tinggi, tetapi juga memberikan dukungan konkret agar guru dan peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk mencapai prestasi optimal. Kondisi ini menciptakan suasana sekolah yang positif dan penuh semangat, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, pada dimensi intellectual stimulation, kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong pengembangan pola pikir kritis, kreatif, dan inovatif di kalangan guru dan peserta didik. Kepala sekolah membangun iklim akademik yang terbuka terhadap gagasan baru, dialog ilmiah, serta eksperimen dalam praktik pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah secara konsisten menginisiasi kegiatan pengembangan kapasitas guru, seperti pelatihan, lokakarya, dan diskusi profesional yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi pendidikan dan pendekatan pembelajaran inovatif. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, termasuk penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Selain itu, peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik, seperti kompetisi sains dan kegiatan pengembangan bakat. Upaya tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang belajar yang dinamis, adaptif, dan sejalan dengan semangat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Pada dimensi individual consideration, kepala sekolah menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu di lingkungan sekolah.

Pendekatan personal diwujudkan melalui pemberian bimbingan dan pendampingan secara individual kepada guru dan peserta didik, serta penyediaan program pengembangan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa kepala sekolah tidak semata-mata berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial warga sekolah. Kepala sekolah secara aktif meluangkan waktu untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru dan siswa, memberikan apresiasi terhadap prestasi, serta mengoordinasikan dukungan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini memperkuat hubungan saling percaya dan berdampak positif terhadap motivasi serta kinerja seluruh komunitas sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Satui juga tercermin dalam pelaksanaan berbagai program sekolah, terutama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kepala sekolah memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Kepala sekolah memberikan keteladanan dengan hadir lebih awal di sekolah, menyapa warga sekolah, serta terlibat langsung dalam berbagai kegiatan seperti pementasan seni, kegiatan keagamaan, dan aktivitas kreatif peserta didik. Data dokumentasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan yang sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yaitu pemimpin yang dihormati karena keteladanan, bukan karena rasa takut. Hal ini tercermin dari tingginya partisipasi dan antusiasme guru serta peserta didik dalam mengikuti program P5 dan kegiatan pengembangan minat dan bakat.

Selain itu, penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pembentukan komunitas belajar yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan. Komunitas belajar ini menjadi wadah refleksi bersama dan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam mendiskusikan tantangan pembelajaran, berbagi praktik baik, serta merumuskan solusi secara kolektif. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah tampak dari ketangguhan dan konsistensinya dalam menghadapi berbagai keterbatasan, seperti letak geografis sekolah yang relatif jauh dari pusat kabupaten serta keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan tersebut tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan dimanfaatkan sebagai peluang untuk berinovasi dan memperkuat solidaritas serta kerja sama seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional Kepala SMP Negeri 6 Satui memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Melalui penerapan pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian terhadap individu, kepala sekolah mampu membangun lingkungan belajar yang humanis, inklusif, inovatif, serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Pembahasan

Kepemimpinan transformasional yang dijalankan oleh Kepala SMP Negeri 6 Satui terbukti berkontribusi dalam membangun iklim pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pola kepemimpinan ini berdampak pada meningkatnya antusiasme serta motivasi guru dalam melakukan pembaruan praktik pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menumbuhkan budaya komunikasi yang dialogis dan terbuka dengan memberikan ruang

bagi guru untuk menyampaikan gagasan, menerima masukan secara konstruktif, serta memfasilitasi diskusi bersama terkait pelaksanaan kurikulum. Situasi kerja yang demikian mendorong guru merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga memperkuat keterikatan, tanggung jawab, dan komitmen mereka dalam proses transformasi pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi elemen strategis dalam membentuk sikap, kesiapan, dan partisipasi aktif guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara teoretis, kepemimpinan transformasional dipahami sebagai pendekatan kepemimpinan yang menekankan upaya peningkatan motivasi dan kinerja anggota organisasi melalui penyampaian visi masa depan yang inspiratif. Kepemimpinan ini memandang relasi antara pemimpin dan pengikut sebagai proses saling memengaruhi untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi guna mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks SMP Negeri 6 Satui, praktik kepemimpinan kepala sekolah sejalan dengan pandangan Yukl yang menegaskan bahwa pemimpin transformasional mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai kinerja, memperluas perspektif dan kapasitas individu, serta mengembangkan potensi sumber daya organisasi sebagai dasar perubahan yang berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak perubahan dengan menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan individu, fleksibilitas dalam pengambilan keputusan, kemampuan kognitif yang memadai, keberanian mengambil risiko secara terukur, serta visi kepemimpinan yang jelas dan kredibel.

Melalui penerapan kepemimpinan transformasional, terbentuk hubungan yang dilandasi kepercayaan, rasa hormat, kebanggaan, komitmen, dan loyalitas dari guru serta tenaga kependidikan terhadap kepala sekolah. Visi kepemimpinan yang dirumuskan tidak bersifat individual, melainkan ditransformasikan menjadi visi kolektif yang mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja secara kolaboratif. Proses tersebut tercermin dalam empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, perhatian individual, dan stimulasi intelektual. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil kajian empiris sebelumnya yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional memiliki peran sebagai agen pembaruan, menunjukkan kharisma dan kepercayaan diri, mampu menginspirasi serta menstimulasi kemampuan intelektual bawahannya, dan mengarahkan seluruh pemangku kepentingan sekolah untuk bekerja berdasarkan nilai-nilai luhur. Dalam kondisi tersebut, guru menunjukkan etos kerja yang tinggi, tanggung jawab profesional yang kuat, serta kesiapan dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Dampak dari kepemimpinan tersebut terlihat pada terciptanya iklim sekolah yang mendukung pembelajaran bermutu, peningkatan prestasi peserta didik, serta terwujudnya visi dan misi sekolah secara berkelanjutan. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Satui juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan kurikulum yang terencana, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran pascapandemi COVID-19 yang berdampak pada terjadinya penurunan capaian belajar peserta didik. Meskipun demikian, kurikulum ini

tetap berlandaskan pada standar nasional pendidikan dengan orientasi pada pembentukan peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru dalam mengelola pembelajaran secara kontekstual.

Hakikat Kurikulum Merdeka terletak pada prinsip merdeka belajar yang menekankan kesederhanaan, pendalaman materi, fleksibilitas, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi kebijakan ini didukung oleh sejumlah kebaruan, antara lain penggantian Ujian Nasional dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, penyederhanaan perencanaan pembelajaran, fleksibilitas kebijakan zonasi penerimaan peserta didik baru, serta penguatan pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kerangka ini, kepemimpinan transformasional Kepala SMP Negeri 6 Satui sejalan dengan pemikiran Bass yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menumbuhkan kepercayaan, loyalitas, dan kekaguman pengikut, sekaligus mentransformasikan budaya organisasi ke arah yang lebih positif melalui visi dan misi bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menggerakkan dan memotivasi seluruh pemangku kepentingan sekolah sehingga terbentuk kesiapan kolektif dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Keteladanan, kharisma, serta kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan sumber daya sekolah secara berkelanjutan berkontribusi terhadap perubahan budaya sekolah yang lebih adaptif dan progresif. Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan baru bagi guru dan stakeholder sekolah, kepemimpinan transformasional kepala sekolah terbukti mampu mengoordinasikan, memotivasi, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya pendidikan. Kepala sekolah mendistribusikan peran dan tanggung jawab secara jelas, mengarahkan potensi organisasi, serta menciptakan suasana akademik yang kondusif guna mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang relevan dan efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Satui. Melalui inovasi yang berkelanjutan dan pemberdayaan seluruh warga sekolah, kepala sekolah mampu meningkatkan kesiapan guru dan tenaga kependidikan, membangun budaya sekolah yang lebih positif, serta memperkuat kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada keberlanjutan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di SMP Negeri 6 Satui, dapat ditegaskan bahwa praktik kepemimpinan transformasional yang dijalankan oleh kepala sekolah menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam mendorong perkembangan institusi sekolah. Hal ini tampak dari berbagai upaya pembaruan dan penguatan yang dilakukan, baik dalam pengelolaan sekolah maupun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang berlangsung secara lebih terarah dan selaras dengan kerangka implementasi Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi perubahan yang bersifat berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran mampu berkembang secara adaptif dan optimal.

Selanjutnya, kepemimpinan transformasional Kepala SMP Negeri 6 Satui terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi seluruh pemangku kepentingan sekolah, yang berdampak pada terbentuknya kesiapan kolektif dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah tidak hanya mempersiapkan guru dan tenaga kependidikan dalam menghadapi perubahan kurikulum, tetapi juga mendorong tumbuhnya kreativitas serta inovasi pada guru dan peserta didik melalui pemberian pengakuan dan penghargaan atas capaian yang diraih. Pendekatan tersebut menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Lebih dari itu, kepala sekolah juga memainkan peran strategis dalam memperkuat kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Melalui pola kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan, berbagai unsur eksternal sekolah dilibatkan secara aktif dalam mendukung proses pendidikan. Sinergi ini berkontribusi pada terbentuknya ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dalam menumbuhkan karakter serta kompetensi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

REFERENSI

- Akello, S., & Osman, A. A. (2015). Education as a practice of freedom: Reflection on bell hooks. *Journal of Education and Practice*, 6(17), 195.
- Aprilita, B., & Andriyani, A. (2012). *Dimensi-dimensi gaya kepemimpinan Bass dan Avolio menurut persepsi karyawan dalam membangun gaya kepemimpinan yang efektif (Studi pada Bank BRI Cabang Wates)*. Disertasi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Armiyanti, A., et al. (2023). Kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja layanan pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1061–1070.
- Aziz. Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam implementasi Kurikulum 2013.
- Bahri, S., Yanto, M., & Pratiwi, D. P. (2024). Problems of the Merdeka Curriculum policy in efforts to improve the academic quality of students at SMPN. *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(1), 20–25.
- Barnawi, & Arifin, M. (2014). *Instrumen pembinaan, peningkatan, dan penilaian kinerja guru profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Handoko, H., & Tjiptono, F. (1996). Kepemimpinan transformasional dan pemberdayaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 11(1).
- Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262.
- Hattarina, S., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1).

- Huda, I. U., & Karsudjono, A. J. (2022). Perkembangan aspek sikap sosial dan adat istiadat masyarakat adat Dayak Meratus di era revolusi industri 4.0. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 605–628.
- Khasanah, U. (2018). *Kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan Islam*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Komsiyah, I. (2016). Kepemimpinan transformatif: Perkembangan dan implementasinya pada lembaga pendidikan. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(2), 293–316.
- Kusaeri. (2014). *Metodologi penelitian*. Surabaya: UIN SA Press.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi penelitian komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Laila, I. R. (2021). *Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*. Skripsi.
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada SMK pusat keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1.
- Lubis, M. U., et al. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan keterampilan abad 21. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 71–80.
- Mustapa, H. Z., & Maryadi. (2018). *Kepemimpinan pelayan: Dimensi baru dalam kepemimpinan*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36–48.
- Permadi, D., & Arifin, D. (2018). *Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan komite sekolah*. Jakarta: Sarana Pancak Arya Nusa.
- Rahayu, R. S. (2018). Implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dasar negeri. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 192–201.
- Rahmawati, H., et al. (2023). Peran guru penggerak terhadap penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4039–4050.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162.
- Wiyono, B. (2019). Hakikat kepemimpinan transformasional. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 74–83.
- Yukl, G. (1999). An evaluation of conceptual weaknesses in transformational and charismatic leadership theories. *The Leadership Quarterly*, 10(2), 285–305.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1).